BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data kependudukan yang ada di Indonesia. Hasilnya adalah sebayak 30,5% atau 79,6 juta jiwa ada di rentang usia 0-17 tahun. Pada beberapa waktu ke depan, jumlah tersebut diperkirakan tidak akan mengalami peralihan yang subtansial. Paparan tersebut dapat diartikan bahwa hampir sepertiga penduduk Indonesia masuk dalam kategori anakanak.¹

Pemerintah perlu memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan anak Indonesia karena mereka adalah aset negara di masa depan. Mereka perlu dipantau tumbuh kembangnya terkait pendidikan, kesejahteraan, lingkungan tempat mereka, dan nutrisi yang dibutuhkan oleh mereka karena hal tersebut adalah penentu dalam keberhasilan mereka di masa depan.²

Salah satu masalah yang masih dihadapi oleh anak Indonesia adalah kesenjangan sosial. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah sebagai pengemban amanat dalam pembangunan bangsa berkewajiban untuk menghapus kesenjangan sosial tersebut. Upaya pemerintah dalam menanggulangi kesenjangan

_

¹ Badan Pusat Statistik, *Profil Anak Indonesia*, (Jakarta: KPPPA, 2018), 3-5.

² Ibid

sosial tersebut sampai saat ini dinilai masih kurang maksimal sehingga menyebabkan sebagian anak-anak di Indonesia harus bekerja.³

Pekerja anak adalah istilah untuk mempekerjakan anak di bawah umur.⁴ Pada tahun 2017, data yang tercatat untuk anak yang tidak mengenyam pendidikan sekolah sama sekali sebesar 1,5% dari keseluruhan populasi anak yang berjumlah 84,4 juta jiwa. Survei BPS, pada bulan Maret 2017, menemukan sebesar 1,5% pekerja anak setara dengan 1,2 juta jiwa anak. Pada daerah pedesaan, mayoritas mereka bekerja pada bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Sementara di daerah perkotaan, mayoritas mereka bekerja di bidang perdagangan dan industri pabrik.⁵

Gambar 1.1: Diagram Pekerja Anak 2017



³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ <u>https://beritagar.id/artikel/berita/pekerja-anak-di-bawah-bayang-kemiskinan-dan-minim-pendidikan.</u> Diakses 30 Januari 2020.

Alasan mereka bekerja adalah ingin memenuhi dan membantu perekonomian keluarga. Alasan ini menjadi hal utama untuk mempekerjakan anak secara eksploitatif, bahkan harus melakukan pekerjaan yang berbahaya dan digaji dengan gaji yang rendah. Keadaan seperti ini membuat mereka dilematis karena di satu sisi mereka harus mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga dan di lain sisi mereka rentan eksploitasi. Namun, pada kenyatannya, mereka tetap harus melakoni pekerjaan tersebut karena keadaan yang memaksa mereka untuk memilih jalan tersebut.⁶

Anak-anak di usia mereka ini seharusnya masih perlu menikmati hak pendidikan, namun mereka lebih mengutamakan bekerja untuk menopang perekonomian keluarga. Ini menjadi masalah yang penting karena di masa depan negara bisa kehilangan generasi-generasi yang cerdas dan berpendidikan. Apalagi tekanan mental yang dihadapi oleh pekerja anak tersebut bisa mengarahkan mereka pada tindakan kriminal. Dengan demikian, pembiaran mereka bekerja tanpa menuntaskan pendidikan di sekolah sama saja dengan tidak memberi mereka bekal yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan padahal mereka adalah calon-calon penerus perjuangan bangsa yang akan membawa nama baik Indonesia di masa mendatang.⁷

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kota Kediri mendirikan pokjar (kelompok belajar) sebagai salah satu program pemerintah yang menargetkan anak

-

⁷ Ibid.

⁶ Jim Ife, Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, (Melbourne: Longman, 1995), 22.

untuk tetap memperoleh pendidikan lewat jalur kejar paket A, B dan C. Mereka diberi mata pelajaran umum sama seperti pendidikan formal lainnya. Masa belajar mereka adalah dua semester untuk mendapatkan ijazah. Namun, hanya terbatas waktu belajar sekitar 3 jam dalam seminggu karena mereka harus bekerja. Data Lembaga Perlindungan Anak Kota Kediri menunjukkan bahwa pekerja anak yang menjadi anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri berjumlah 40 orang, dengan rata-rata usia 13-17 tahun. Pekerjaan mereka antara lain menjadi kernet bus, office boy, karyawan toko, pegawai bengkel, dan ada beberapa yang mengamen di jalanan. Mayoritas mereka putus sekolah ketika SMP dan tidak ingin melanjutkan sekolahnya lagi karena beberapa faktor.8

Kegiatan belajar dan bekerja menjadi tantangan bagi pekerja anak, mereka dituntut untuk bisa menjalankan kedua tugasnya. Mereka harus bisa mengelola waktu dengan baik dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sekolah atau tempat belajar. Tuntutan dari lingkungan kerja mereka dan juga lingkungan belajar seringkali menyebabkan mereka menjadi stres dan mudah marah sehingga pengelolaan kontrol emosi mereka tidak stabil.⁹

Menurut Schacter dan Singer, emosi adalah fungsi dari respon-respon tubuh tertentu, misalnya kita merasa marah karena otot yang sedang menegang atau respon fisik lainnya tetapi karena kita secara umum jengkel dan kita mempunyai proses

⁸ Wawancara dengan Bapak Ebi di Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri pada tanggal 20 Januari 2020.

⁹ Ibid.

tertentu tentang sifat kejengkelan tersebut.¹⁰ Emosi dapat terlihat ketika berkomunikasi secara langsung, respon yang muncul bisa berupa ekspresi negatif maupun ekspresi positif. Beberapa ekspresi terkadang ditunjukkan dengan tidak sesuai dengan emosi saat itu, seperti orang yang pandai menyembunyikan emosi mereka hingga tidak tampak pada wajahnya. Hal seperti ini mengakibatkan adanya perbedaan emosi terhadap perasaan yang dirasakan dan ditunjukkan.¹¹

Hasil observasi pada anak anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri saat proses kegiatan belajar menunjukkan bahwa perilaku mereka terlihat ketika berbicara dengan intonasi yang tinggi, berbicara kotor, berkelahi, dan mendebatkan masalah-masalah ringan. Mereka juga mudah menguap ketika menerima materi pelajaran. Dalam hal mengontrol emosi, individu memiliki kekuatannya masing-masing. Kontrol emosi ini dipengaruhi oleh usia mereka yang masih remaja dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan mereka belum mampu mengelola emosi. 12

Carl Rogers berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan diri pada pihak klien. Perubahan sistem *self* klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan kliennya.¹³

10

¹⁰ Alex Shobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 401.

¹¹ Ibid.

¹² Observasi di Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri pada tanggal 29 Januari 2020.

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Pres, 2006), 3.

Agar individu dapat mengekspresikan dengan tepat, mereka butuh bantuan orang lain. Konseling adalah upaya untuk membantu seseorang agar mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam hidupnya. Konseling terdiri dari konselor dan klien, tugas konselor di sini adalah membantu klien untuk menciptakan kondisi yang dibutuhkan dalam perkembangan dan pertumbuhan. 14

Konseling merupakan serangkaian kegiatan utama dari sebuah bimbingan dalam upaya untuk membantu klien secara langsung atau bertatap muka dengan tujuan agar klien mampu bertanggung jawab terhadap berbagai masalah yang dihadapi dan mampu mengatasi semua persoalan yang dialami.¹⁵

Konseling dibedakan menjadi dua, yaitu, konseling individual dan konseling kelompok. Konseling individual adalah proses memberi bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada individu yang mengalami masalah melalui wawancara konseling. ¹⁶ Konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. ¹⁷

Konseling kelompok adalah proses yang dilakukan secara interpersonal dan dinamis, berpusat pada upaya dalam bertingkah laku dan berpikir, serta memberikan terapi yang mungkin dibutuhkan yang berorientasi pada kenyataan, pembersihan jiwa, saling percaya, saling menerima, pengertian, pemeliharaan, dan bantuan. Untuk

¹⁴ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 6-8.

¹⁵ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 34.

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 105.

¹⁷ Latipun, Psikologi Konseling, 178.

meningkatkan pengertian dan penerimaan pada nilai dan tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap serta perilaku tertentu, maka konseling kelompok melakukannya dengan cara interaksi kelompok.¹⁸

Tujuan konseling kelompok secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Dengan adanya layanan konseling kelompok, problematika yang mengganggu atau mengambat dalam bersosialisasi dan berkomunikasi bisa diungkap dan didinamikakan dengan berbagai teknik agar kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi berkembang secara optimal dan menyelesaikan masalah yang ada pada klien.¹⁹

Secara khusus, karena layanan konseling kelompok berfokus pada masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut. Tujuan konseling kelompok secara khusus adalah berkembangnya wawasan dan tingkah laku yang lebih terarah dan masalah individu dapat terselesaikan.²⁰

Konseling kelompok adalah salah satu teknik terapi yang bertujuan untuk memberi bantuan berupa pengalaman dalam menyesuaikan dan perkembangan individu. Konseling kelompok adalah bantuan untuk individu yang dilakukan dengan beberapa orang dan membentuk sebuah kelompok yang bersifat pencegahan dan

_

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Pekanbaru: PT. RajaGrafindo, 2007), 181-182.

²⁰ Ibid.

penyembuhan. Di dalam kelompok tersebut, tiap individu akan diberi arahan agar lebih mudah menyelesaikan masalah.²¹

Berdasarkan observasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri memiliki permasalahan dalam mengelola emosi. Demikian pula, berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu Skripsi Nur Asih Hidayanti dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2007 dengan judul "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007)". Hasilnya konseling kelompok efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan memilih jurusan, maka peneliti ingin melakukan studi eksperimen dengan menerapkan konseling kelompok guna membantu para anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri untuk mengelola emosi mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

²¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 21.

²² Nur Asih Hidayanti, "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007)", (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2007).

- 1. Bagaimana tingkat kontrol emosi anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri sebelum diberi konseling kelompok?
- 2. Bagaimana tingkat kontrol emosi anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri sesudah diberi konseling kelompok?
- 3. Bagaimana pengaruh konseling kelompok terhadap kontrol emosi anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui tingkat kontrol emosi anggota Pokjar "Bina Kita"
 Singonegaran Kota Kediri sebelum diberi konseling kelompok.
- Untuk mengetahui tingkat kontrol emosi anggota Pokjar "Bina Kita"
 Singonegaran Kota Kediri setelah diberi konseling kelompok.
- 3. Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap kontrol emosi anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi baru, maupun kontribusi, khususnya bagi pengembangan ilmu psikologi umum tentang strategi konseling pada anak putus sekolah dan pekerja anak dengan emosi yang tidak stabil.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada lembaga yang terkait dalam urusan perlindungan anak bahwa konseling dapat diterapkan pada kelompok lain yang mempunyai permasalahan yang sama.
- b. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan yang perlu diverifikasi kebenarannya, yang memungkinkan pemecahan masalah berdasarkan topik yang diteliti.²³ Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

- 1. Ha: Ada pengaruh antara konseling kelompok dengan kontrol emosi para anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri.
- 2. Ho: Tidak ada pengaruh antara konseling kelompok dengan kontrol emosi para anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan asumsi bahwa konseling kelompok dinilai berhasil

²³ Tim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016), 62.

²⁴ Ibid

untuk meningkatkan kemampuan para anggota Pokjar "Bina Kita" Singonegaran Kota Kediri dalam mengontrol emosi.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berupa definisi operasional variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang diperlukan dalam penelitian dengan menggabungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik. Definisi operasional dalam penelitian ini didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati, secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.²⁵

1. Kontrol Emosi

Kontrol emosi adalah proses individu agar beripikir secara objektif dalam mengarahkan emosi yang tampak dalam bentuk yang lebih diterima oleh norma masyarakat agar tidak menimbulkan hal-hal negatif.

2. Konseling Kelompok

Rahman menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada beberapa individu secara bersamaan. Keuntungan dari konseling kelompok adalah dengan satu kali perlakuan sudah memberikan manfaat bagi beberapa individu.²⁶

²⁵ Ibid 71-72

²⁶ Hibana S. Rahman, BK Pola 17, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), 64.

H. Telaah Pustaka

 Skripsi Cicilia Indah Nuraeny dari Program Studi Bimbingan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2016 dengan judul "Kemampuan Mengelola Emosi Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi Studi Deskriptif pada Mahasiswa Prodi BK USD Angkatan Tahun 2012".²⁷

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 8 (12,9%) mahasiswa tergolong sangat mampu (sangat tinggi) mengelola emosinya, 49 (79,03%) mahasiswa tergolong mampu (tinggi) mengelola emosinya, 5 (8,06%) mahasiswa tergolong cukup mampu (sedang) mengelola emosinya, dan tidak ada (0%) mahasiswa yang tergolong kurang mampu (rendah) mengelola emosinya, tidak ada (0%) mahasiswa yang tergolong sangat kurang mampu (sangat rendah) mengelola emosinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian dan subjek penelitiannya. Di sini peneliti menggunakan subjek para anak remaja yang putus sekolah sedangkan pada penelitian Cicilia Indah Nuraeny menggunakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi.

Untuk persamaannya terletak pada variabel mengelola emosi dan dalam pengukuran dengan 5 kategori.

²⁷ Cicilia Indah Nuraeny, "Kemampuan Mengelola Emosi Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Studi Deskriptif pada Mahasiswa Prodi BK USD Angkatan Tahun 2012", (Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

2. Skripsi Devi Julian Surya dari Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016 dengan judul "Hubungan Kestabilan Emosi Terhadap Stres Akademik Pada Remaja di SMAN 4 Jakarta".²⁸

Hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman Rank* dengan α =0,05 diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kestabilan emosi terhadap stres akademik pada remaja di SMAN 4 Jakarta (pvalue=0,007). Berdasarkan penelitian ini, sekolah, orang tua, atau lingkungan sekitarnya dapat melakukan kerja sama untuk memperhatikan dan mengelola stres akademik yang dialami pelajar serta melakukan kegiatan yang dapat menurunkan tingkat stres akademik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah secara garis besar penelitian terdahulu membahas tentang hubungan kestabilan emosi terhadap stress akademik yang hasilnya tidak berdampak, sedangkan penelitian ini menuju ke pengaruh konseling kelompok terhadap kontrol emosi yang hasilnya akan berdampak.

Untuk persamaannya terletak pada teori yang dipakai yaitu Hurlock dan pengumpulan data menggunakan kuesioner menggunakan aspek emosi.

3. Skripsi Nur Asih Hidayanti dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2007 dengan judul "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk

-

²⁸ Devi Julian Surya, "Hubungan Kestabilan Emosi Terhadap Stres Akademik Pada Remaja di SMAN 4 Jakarta", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007)".²⁹

Hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan bidang karier pada siswa sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan persentase rata-rata sebesar 58,49% termasuk dalam kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok meningkat dengan persentase rata-rata sebesar 78,63% termasuk dalam kategori tinggi. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan Zhitung = -3,059 > Ztabel = 1,96. Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan siswa kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel kedua, yaitu pengambilan keputusan. Perbedaan kedua terletak pada subjek penelitian yang mana peneliti terdahulu menggunakan siswa kelas X sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja yang putus sekolah.

Untuk persamaan penelitian terletak pada variabel utama, analisis data dan rentang usia pada subjek penelitian yaitu remaja.

²⁹ Nur Asih Hidayanti, "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007)", (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2007).

4. Skripsi Galuh Mulyani dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2016 dengan judul "Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2015/2016".³⁰

Metode penelitian bersifat quasi eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian sebanyak 10 orang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh zoutput < ztabel (-2,818<-1,645) maka, Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel kedua, yaitu motivasi belajar. Subjek penelitian terdahulu sebanyak 10 siswa sementara subjek penelitian ini hanya 5 orang yang putus sekolah dan akan diberi *treatment* konseling kelompok.

³⁰ Galuh Mulyani, "Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2015/2016", (Skripsi: Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016).

Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel utama yaitu konseling kelompok dengan analisis data yang sama yaitu menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengutur *pretest* dan *posttest*.

5. Skripsi Ayu Syarifah dari Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang 2018 dengan judul "Pengaruh Konseling Individu Terhadap Peningkatan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Individu di Panti Pamardhi Putra Mandiri Semarang)".

Penelitian tersebut disebut penelitian populasi, yakni dengan menjadikan 44 orang menjadi subyek penelitian. Data diperoleh melalui angket yang disebarkan pada responden, berupa angket tertutup yang berbentuk *rating scale*, masing-masing variabel dijabarkan dalam 25 item yang secara *favorable* dan *unfavorable*. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan analisis regresi.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa konseling individu berpengaruh positif terhadap peningkatan religiusitas remaja di Panti Pamardhi Putra Mandiri Semarang. Hal ini diperkuat dari hasil hitung statistik yang menyatakan bahwa nilai Freg (134.651) lebih besar dari Ft baik dalam taraf signifikan 5% (4,06) dan 1 % (7,24), maka signifikan dan hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin responden mengikuti konseling individu, maka akan semakin meningkat pula religiusitasnya.

_

³¹ Ayu Syarifah, "Pengaruh Konseling Individu Terhadap Peningkatan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Individu di Panti Pamardhi Putra Mandiri Semarang)", (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2018).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang pertama terletak pada *treatment*, yaitu konseling individu dengan jumlah subjek 44 orang. Sedangkan penelitian ini menggunakan *treatment* konseling kelompok dengan subjek sebanyak 5 orang untuk mengukur adakah pengaruh konseling kelompok terhadap kontrol emosi pada diri subjek.

Untuk persamaannya terletak pada variabel yaitu konseling dan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner untuk mengukur subjek.